

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dll. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017)

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran penciuman dll. Pengetahuan kognitif sangat penting untuk seseorang dan pengetahuan merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku terbuka.

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Efendi (2009) pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat pengetahuan yaitu

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah ada sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah (reccal) mengingat kembali. setelah mengamati sesuatu yang lebih khusus dari seluruh bahan yang sudah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai tahu terhadap objek tersebut, dan dapat menyebutkan, lalu dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang diketahuinya. Untuk mengukur orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan dan menyebutkan objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan dapat memahami dan dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang nyata. Aplikasi disini bisa juga diartikan

sebagai aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menguraikan suatu objek lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5) Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum pengetahuan yang sudah dimilikinya dan meletakkan dalam suatu hubungan yang logis. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan penelitian tersebut berdasarkan suatu cerita yang sudah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

2.1.3 Cara Mendapatkan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

1) Cara Tradisional untuk Memperoleh Pengetahuan

Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini dilakukan sebelum ditemukan metode ilmiah, yang meliputi :

a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Dimana cara pengetahuan diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah yang lain yang sama, orang dapat

pula menggunakan atau merujuk cara tersebut. Tetapi bila ia gagal menggunakan cara tersebut, ia tidak akan mengulangi cara itu, dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga berhasil memecahkannya.

d. Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman adalah metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak.

e. Melalui Jalan Pikiran

Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

2) Cara Modern untuk Memperoleh Pengetahuan

Metode penelitian ilmiah merupakan cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya :

1) Faktor predisposisi

a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi disampaikan oleh orang tua, guru, dan media massa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan.

b. Faktor Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat

mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

c. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

d. Faktor Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2) Faktor Pendukung

a. Informasi/ Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

3) Faktor Sosial dan Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan terjadinya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan mengetahui bidang itu sekalipun jawaban diberikan seseorang itu dinamakan pengetahuan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang mengatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai berikut :

- a. Baik : apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak 76 – 100%
- b. Cukup : apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak 56 – 75%

- c. Kurang: apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak $\leq 56\%$

2.2 Konsep Santri

2.2.1 Pengertian Santri

Santri adalah siswa atau murid laki-laki maupun perempuan, merupakan murid yang sedang menimba ilmu di didik untuk menjadi mukmin yang kuat (tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan dan adanya perbedaan). (Menurut KH Mustofa Bisri, 2018)

- a. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Terdapat 2 kelompok santri, yaitu :

- 1) Santri mukim

Murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

- 2) Santri kalong

Murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, dan biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik mengaji dari tempat tinggalnya.

- b. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya yaitu :

- 1) Ia ingin mempelajari kitab – kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren – pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kegiatan sehari – hari di rumah keluarganya.

2.3 SKABIES

2.3.1 Definisi Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite) *Sarcoptes scabiei* termasuk dalam kelas Arachnida. Penyakit skabies sering disebut kutu badan, penyakit ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya (Widodo, 2013: 312). Menurut Sarwiji (2011: 547) skabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei var hominis* (kutu mite yang membuat gatal) yang memancing reaksi sensitivitas. Skabies muncul diseluruh dunia dan mudah terjangkit oleh kepadatan penduduk tinggi dan kebersihan buruk, dan bisa endemik.

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian hominis, yang penularannya terjadi secara kontak langsung. Di Indonesia skabies sering disebut kudis, orang jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang sunda menyebutnya budug (Cakmoki, 2007). Dari beberapa definisi skabies, dapat disimpulkan bahwa skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau

Sarcoptes scabiei var. *hominis* yang ditularkan secara kontak langsung atau tidak langsung yang dapat menyebabkan gatal.

2.3.2. Etiologi

Skabies pada manusia disebut *sarcoptes scabiei* penyakit kulit ini sangat menular dan disebabkan oleh kutu yang sangat kecil. Tungau ini hidup dilapisan kulit manusia. Stadium dewasa berbentuk bulat pipih, yang betina berukuran kurang lebih 0,4 mm, sedangkan yang jantan berukuran lebih kecil, yaitu kurang lebih separoh dari ukuran betina. Setelah kawin di permukaan kulit hospes, tungau jantan akan mati, sedangkan tungau betina akan menembus kulit dan mulai membuat terowongan sambil meletakkan telur-telurnya di dalam saluran tersebut, produksi telur berlangsung selama 4-6 minggu sejumlah sekitar 3-4 butir telur per hari. Dalam 3-4 hari telur-telur akan menetas menjadi larva dan berkembang menjadi dewasa. (McCarthy et al., 2010)

Berlangsung di dalam terowongan dan hidup sebagai parasite permanen di lapisan kulit dengan mengonsumsi cairan ekstra seluler untuk memenuhi kehidupan hidupnya. (McCarthy et al., 2004; Gunning et al., 2012; Morgan et al., 2013). Oleh karenanya dalam 4-8 minggu pertama sejak kontak, gejala klinis mungkin tidak nampak.

Skabies bisa mempengaruhi setiap orang, tidak tergantung usia dan kebiasaan kebersihan diri. Namun penyakit ini paling sering menular diantara anggota keluarga yang tinggal bersamaan.

2.3.3 Tanda dan Gejala

Terdapat terowongan (kunikulus) pada tempat-tempat parasit harus tinggal sementara atau selamanya (predileksi). Respon yang muncul bisa menyerupai reaksi alergi, berupa ruam kulit, gatal-gatal yang menetap biasanya timbul pada malam hari terutama di daerah lipatan-lipatan kulit seperti sela-sela jari, pergelangan tangan, ketiak, pelipatan dan pantat, dibawah payudara, dan terkadang disertai demam (Morgan et al,2013). Pada bayi dan anak kecil lesi juga bisa dijumpai ditempat lain, seperti daerah wajah, kepala, leher, telapak tangan dan kaki. Sering juga diiringi infeksi sekunder bacterial, sehingga terjadi lesi bernanah/pustula. (Engelman et al.,2013). Infeksi yang berat dengan jumlah parasit yang besar dapat dijumpai pada anak-anak dan individu dewasa dengan gizi buruk dan status kekebalan rendah (Mounsey et al., 2008; AAD, 2010).

2.3.4 Pencegahan

Menurut (Soedarto, 2009). Pencegahan skabies dengan cara mengobati penderita dengan sempurna sebagai sumber infeksi. Selain itu diantaranya adalah sebagai berikut

1. Selalu menjaga kebersihan badan dengan mandi dua kali sehari dengan sabun secara teratur.
2. Cuci semua pakaian dan sprei tempat tidur. Gunakan air panas dan sabun untuk mencuci semua pakaian, handuk, dan sprei, atau jika perlu di rebus untuk membunuh tungau yang masih tinggal dan jamur sampai kering.
3. Biarkan tungau mati kelaparan. Untuk benda yang tidak dapat di cuci dapat memasukan benda-benda tersebut ke dalam plastik tutup rapat-rapat dan simpat ditempat yang jarang terjangkau selama beberapa minggu. Tungau akan mati jika dibiarkan tanpa makanan.
4. Karena skabies menular lewat kontak fisik, hindari kontak erat dengan pasien skabies seperti berhubungan seksual, hindari seperti kebiasaan saling meminjam barang-barang seperti handuk yang dapat menularkan.
5. Menjaga kebersihan lingkungan. Mendapatkan cahaya matahari dan bersihkan seluruh rumah yaitu yang dibersihkan semua karpet dan furniture jika ada menggunakan mesin penyedot debu.

2.3.5 Penanganan

Penanganan yang dapat dilakukan yaitu, setiap orang di dalam keluarga atau yang tinggal bersama harus diobati pada waktu yang bersamaan. Dan tiap-tiap orang/individu harus :

1. Jaga kebersihan lingkungan sekitar Anda
2. Jangan menggaruk kulit yang terkena scabies, agar tidak terjadi infeksi lebih jauh.
3. Tidak menggunakan peralatan pribadi secara bersama-sama
4. Ganti alas tidur secara teratur. Terutama alas tidur harus diganti apabila pernah digunakan oleh penderita *scabie*
5. Jemur kasur dan bantal di bawah panas matahari secara teratur.
6. Jika Anda mempunyai lemari yang terbuat dari kayu dan kondisinya cukup lembap, maka selalu berikan kamfer atau kapur barus atau masukkan silica gel yang bisa Anda beli di toko obat atau toko bahan kimia.
7. Sebelum mencuci pakaian, kain, selimut, dan seprai direndam terlebih dahulu dengan air panas.
8. Memakai baju yang bersih serta mencuci semua pakaian dengan bersih.
9. Hindari kontak langsung dengan penderita *scabies*
10. Mandi dengan menggunakan air bersih yang sudah diberi larutan antiseptik, atau Anda juga dapat menggunakan sabun antiseptik. Akan lebih bagus jika mengandung sulfur.
11. Sebaiknya semua orang yang tinggal serumah dengan penderita *scabies* juga diterapi dengan salep permetrin 5%.

Prinsip utama dalam terapi skabies adalah mengobati individu yang sakit beserta seluruh anggota keluarga yang tinggal serumah, dengan obat-obat topical. Mengaplikasikan obat topical keseluruhan tubuh, mulai leher ke bawah, pasien sudah bisa sembuh, namun pada kasus manifestasi yang berat, memerlukan pengobatan ke kepala. Pengobatan dilakukan pada malam hari, dan dicuci pada pagi hari. (ADD, 2010, CDC 2013; Marks et al., 2015)

Obat-obatan topical yang bisa dipakai adalah:

1. *Benzyl benzoate emulsion* (BBE) 25%. Obat ini cukup secara efektif, pernah menjadi obat pilihan utama, karena sifatnya yang iritan, sekaligus dapat mengurangi rasa gatal. Saat ini obat ini telah mulai ditinggalkan, karena bila pasiennya adalah anak-anak.

2. 1% *lindae lotion*, merupakan pilihan kedua setelah BBE
3. Salep sulfur 10%, seperti BBE dan Lindace, sekarang sudah mulai ditinggalkan.
4. Krim crotamiton 10%, obat ini aman untuk bayi kurang dari 2 bulan.
5. Krim permethrin 5%, saat ini merupakan obat yang paling sering dipakai untuk skabies. Obat ini aman untuk bayi dan ibu hamil.

Untuk mengurangi gejala yang dikeluhkan pasien dapat diberikan terapi tambahan, seperti:

- Antihistamin, untuk mengurangi rasa gatal dan mengatasi gangguan tidur.
- Pramoxine lotion, untuk mengurangi gatal
- Antibiotika spectrum luas, bila ada infeksi sekunder
- Steroid cream, untuk mengurangi gatal, kemerahan dan gejala peradangan lain.

Untuk kesempurnaan pengobatan, terutama pada kasus-kasus yang berat, perlu diberikan tambahan obat yang bekerja secara sistemik yaitu ivermectin. Obat ini tergolong obat cacing tetapi walau belum direkomendasi oleh WHO, telah banyak dipakai. Pada kasus-kasus skabies yang mengenai komunitas misalnya seluruh keluarga, penghuni asrama atau pondok pesantren, ivermectin perlu diberikan pada seluruh anggota komunitas (Mounsey *et al.*, 2008; AAD,2010; Curie dan McCarthy 2010; Gunning *et al.*,2012; Currie,2015).

2.3.6 Dampak adanya skabies Bagi Santri di Pondok Pesantren

Dampaknya secara langsung gatal di malam hari karena aktivitas tungau skabies meningkat di suhu yang lembab dan panas. Dampak secara tidak langsung dapat mengganggu kualitas hidup para santri berupa gangguan kenyamanan dan rasa

malu, hubungan sosial, penularan santri yang terjangkit skabies bisa melalui benda misalnya (pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut), olahraga, dan belajar atau bekerja (Naufal 2006)